

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan keadaan sel darah merah atau hemoglobin berada dibawah normal. Hemoglobin berfungsi sebagai pembawa oksigen dari dalam sel ke seluruh tubuh. Sebagian anemia disebabkan oleh factor zat besi yang ditandai dengan rendahnya kadar hemoglobin dan terjadinya penurunan kadar ferritin. Nilai normal kadar hemoglobin kurang lebih 12 gr/dl, anemia ringan jika kadar hemoglobinnya 10-12 gr/dl, anemia sedang 8-10 gr/dl dan anemia berat bila kadar hemoglobinnya kurang 8 gr/dl. (Rusdi, Oenzil, Chundrayetti, 2018).

Anemia dapat terjadi pada remaja putri. Ketika seorang remaja mengalami anemia, maka tanda dan gejalanya dapat dilihat dari lesu, letih, lemah, lelah, lalai (5 L), yang disertai sakit kepala dan pusing, mata berkunang-kunang, mudah mengantuk, serta sulit untuk berkonsentrasi. Secara klinis penderita anemia ditandai dengan “pucat” pada muka, kelopak mata, bibir, kulit, kuku dan telapak tangan. Anemia dapat terjadi karena berbagai sebab, seperti defisiensi zat besi, defisiensi asam folat, vitamin B12 dan protein. Secara langsung anemia disebabkan karena produksi/kualitas sel darah merah yang kurang serta kehilangan darah baik secara akut atau menahun (Kemenkes RI, 2018).

Anemia merupakan berkurangnya kapasitas fisik dan mental, namun seringkali tidak terdeteksi. Pada tahun 2019, prevalensi anemia global pada wanita usia 15-49 tahun adalah 29,9%. Prevalensi lebih tinggi pada wanita hamil sebesar 36,5% dibandingkan wanita tidak hamil sebesar 29,6%. Sedangkan prevalensi anemia pada wanita usia 15-49 tahun pada tahun 2019 adalah serupa dengan tahun 2000, jumlah total perempuan yang terkena dampak meningkat pesat

akibat pertumbuhan populasi dari 492,9 juta pada tahun 2000 menjadi 570,8 juta pada tahun 2019. Diseluruh wilayah terjadi penurunan prevalensi anemia setelah tahun 2000, namun penurunan tersebut melambat atau terhenti setelah tahun 2015. Penurunan terjadi di Wilayah Pasifik Barat WHO dari 22,6% pada tahun 2000 menjadi 16,4% pada tahun 2019, dengan peringkat juga terlihat di kawasan Afrika dan kawasan Amerika. Prevalensi anemia tetap menjadi yang tertinggi di Wilayah Asia. (WHO, 2022).

Berdasarkan data Demografis Kesehatan di Indonesia, prevalensi anemia diantara anak umur 5-12 tahun di Indonesia adalah 26%, pada wanita umur 13-18 tahun 23%. Prevalensi anemia pada pria lebih rendah dibanding wanita yaitu 17% pada pria usia 13-18 tahun (Kemenkes, 2018). Sejalan dengan Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2016 menyatakan prevalensi anemia pada remaja putri usia 15-20 tahun sebesar 57,1% (Apriyanti 2019).

Provinsi Lampung merupakan peringkat pertama di Sumatera sebagai penderita anemia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, tingginya kejadian anemia pada siswi di Lampung sebanyak 69,7% (Sa'dah, Septiana, 2021:3). Sedangkan anemia pada remaja putri di Kota Bandar Lampung didapatkan 49,30%. Angka kejadian anemia ditemukan anemia pada balita umur 0-5 tahun sebesar 40,5%, usia sekolah (Remaja) sebesar 26,5%, Wanita Usia Subur (WUS) sebesar 39,5%, pada ibu hamil sebesar 43,5% (Yuviska dan Armiyanti, 2019).

Salah satu factor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri adalah pola menstruasi. Menstruasi adalah pelepasan dinding Rahim (endometrium) yang disertai dengan perdarahan dan terjadi secara berulang-ulang setiap bulannya kecuali pada masa kehamilan (BKKBN, 2017). Masa menstruasi umumnya terjadi 3-6 hari. Saat menstruasi, seorang perempuan akan kehilangan 30 ml sampai 100 ml darah, bahkan sampai 2 kali lipat atau 3 kali lipatnya (Sianaga, 2017). Pola menstruasi adalah serangkaian proses menstruasi yang terdiri dari siklus dan lama pendarahan menstruasi.

Siklus menstruasi berlangsung 28 hari, siklus normal berlangsung 21-35 hari. Siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal hari pertama menstruasi yang lalu dengan hari pertama mulainya menstruasi berikutnya. Setiap remaja putri memiliki siklus menstruasi yang berbeda-beda. Siklus haid terjadi sebagai akibat pertumbuhan dan pengelupasan lapisan endometrium uterus. Gangguan siklus haid disebabkan oleh ketidakseimbangan *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) atau *Luteinizing Hormone* (LH) sehingga kadar estrogen dan progesteron menjadi tidak normal. Biasanya gangguan menstruasi yang sering terjadi adalah siklus menstruasi yang tidak teratur dan perdarahan yang lama atau abnormal, termasuk akibat sampingan yang ditimbulkannya, seperti nyeri perut, pusing, mual atau muntah (Saifuddin, 2020).

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, dan aktivitas sehingga, kebutuhan makanan yang mengandung zat-zat gizi menjadi cukup besar. Peningkatan kebutuhan zat gizi pada masa remaja berkaitan dengan percepatan pertumbuhan, dimana zat gizi masuk ke dalam tubuh digunakan untuk peningkatan berat badan dan tinggi badan yang disertai dengan meningkatnya jumlah dan ukuran jaringan sel tubuh (Soetjiningsih, 2017).

Remaja putri sangat rentan terkena anemia karena pada masa remaja pada masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi. Remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk badan, sehingga banyak pantangan terhadap makanan dan membatasi konsumsi makannya, selain itu adanya siklus menstruasi setiap bulan merupakan salah satu penyebab remaja putri mudah terkena anemia defisiensi besi. Dampak anemia pada remaja putri yaitu pertumbuhan terhambat, tubuh pada masa pertumbuhan, mudah terinfeksi mengakibatkan kebugaran/kesegaran tubuh berkurang, dan juga berdampak pada prestasi belajar siswi karena anemia pada remaja putri dapat menurunkan konsentrasi siswi dalam belajar. Remaja putri yang mengalami anemia berisiko, 1.875 kali lipat memperoleh prestasi belajar lebih

rendah dibandingkan remaja putri yang tidak mengalami anemia (Meylani & Alexander, 2019).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia bersamaan dengan menstruasi yang akan mengeluarkan zat besi yang diperlukan berumur 5-14 tahun, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5% wanita mempunyai resiko anemia paling tinggi terutama pada remaja putri (Angelina, Siregar, Siregar & Anggeria, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan jurnal penelitian (Jurnal Surya Medika, 2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di wilayah pesisir Kota Bengkulu dengan nilai p -value = 0,000 < α = 0,05. Hubungan Pola Menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja yaitu Pola Menstruasi teratur dan tidak teratur yang terjadi pada remaja putri.

Berdasarkan dari data prasurvey awal terdapat beberapa SMP di Bandar Lampung diantaranya, SMPN 25 Bandar Lampung dan SMPN 9 Bandar Lampung menunjukkan dengan hasil bahwa terdapat 5 dari 10 remaja putri yang mengalami Pola Menstruasi Teratur. Sedangkan pada SMPN 25 Bandar Lampung terdapat 6 dari 10 remaja putri yang mengalami Pola Menstruasi Tidak Teratur.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Menstruasi Dengan Anemia Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 25 Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Angka kejadian anemia pada siswi di Lampung pada tahun 2021 mencapai sebanyak 69,7%. Anemia pada remaja putri masih merupakan masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya lebih dari 26,5%. Berdasarkan dari data remaja putri SMPN 25 Bandar Lampung kelas 9 pada tahun 2023 tercatat bahwa ada 149 remaja putri yang sudah menstruasi.

Berdasarkan dari data pra survey yang telah dilakukan, didapatkan 6 dari 10 remaja putri yang mengalami Pola Menstruasi tidak teratur di SMPN 25 Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah Ada Hubungan Antara Pola Menstruasi Dengan Anemia Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 25 Bandar Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Menstruasi Dengan Anemia Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 25 Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya Pola Menstruasi Pada Remaja Putri di SMP Negeri 25 Bandar Lampung
- b. Diketuinya Tingkat Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 25 Bandar Lampung
- c. Diketuinya Hubungan Antara Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMP Negeri 25 Bandar Lampung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah referensi pengetahuan yang telah ada tentang hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Institusi Pendidikan STR Kebidanan Tanjung Karang Hasil penelitian ini diharapkan setelah diketahui tentang pola menstruasi

dengan kejadian anemia dapat dijadikan masukan untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan khususnya anemia pada remaja putri.

b. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pola menstruasi dengan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 25 Bandar Lampung.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menambahkan pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuannya dimasyarakat.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian ini adalah remaja putri kelas 9 di SMPN 25 Bandar Lampung. Objek penelitian ini adalah Hubungan Pola Menstruasi Dengan Anemia Pada Remaja di SMPN 25 Bandar Lampung. Variable penelitian ini yaitu Variabel Independen dan Variabel Dependen. Waktu penelitian ini dilakukan pada hari Rabu, 15 Mei 2024 di SMPN 25 Bandar Lampung dengan menggunakan kuesioner dan check Hb.